

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era revolusi industri 4.0 masyarakat membutuhkan suatu hal penting yaitu pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah menyelenggarakan pendidikan formal dengan harapan melalui pendidikan yang baik dapat melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.¹ Undang-undang Republik Indonesia No.20 tentang sistem pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab II pasal 3, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup bangsa, yang berbunyi sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan diberikan secara pengajaran khusus melalui pendidikan. Dalam dunia pendidikan siswa dapat dikatakan berhasil dengan menunjukkan potensi akademiknya, pada kenyataan di lapangan justru tingkat keberhasilan siswa bukan hanya ditentukan oleh potensi akademiknya saja, melainkan kemampuan emosional siswa serta spritualitas siswa. Kebanyakan dari orang tua siswa tidak menyadari hal tersebut, sehingga mereka hanya fokus terhadap pengembangan kecerdasan intelektual anaknya saja, yang ditunjukkan dengan memasukkan anaknya ke tempat bimbingan belajar ternama, disini kemampuan emosional

¹ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2007), 6.

² Zainal Aqib, *Menjadi Guru Professional Berstandar Nasional*, (Bandung: Penerbit Rama Widya, 2010), 16.

dan kemampuan spiritual anak tersampirkan. Oleh karena itu peran guru di kelas memiliki andil yang besar dalam mengembangkan pembentukan kecerdasan emosional siswa dan sikap spiritualitas siswa.³

Sikap tidak terbentuk dari pengaruh bawaan (faktor intern), melainkan dapat dibentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang.⁴ Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk diaplikasikan dalam pengajaran agar dapat meningkatkan sikap spiritual siswa, salah satunya dalam proses pembelajaran kegiatan pendahuluan mengembangkan sikap spiritual dengan tujuan siswa agar dapat mudah memahami konsep materi dan sikap yang telah dikembangkan. Dalam kegiatan ini dapat diaplikasikan sikap spiritual yang guru kembangkan dengan cara bersyukur dan bertaqwa kepada Allah agar selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, selain itu agar dapat menjadikan siswa lebih bertakwa sehingga keimanan siswa menjadi meningkat dan akan terbentuk siswa yang berkarakter.⁵ Pendidikan spiritual menekankan pada *value* sehingga manusia mampu menempatkan perilaku yang baik dan dapat memberikan makna dalam hidup.⁶

Kepribadian seseorang dapat dilihat dalam sikap, tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Pendidikan dan pengaruh lingkungan dapat membentuk kepribadian secara utuh. Menjadikan pribadi yang memiliki akhlak mulia merupakan sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian. Tingkat kemuliaan akhlak dan keimanan memiliki kaitan yang sangat erat. Karena seorang mukmin yang memiliki iman paling

³ Sriani, "Urgensi Keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik Dalam Proses Manajemen Pembelajaran", *Jurnal Nur El-Islam* Vol. 2, No. 1, April 2015, 57.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 199.

⁵ Endah Asmarawati, dkk. "Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi", *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* Vol. 4, No. 1, Maret 2016, 65.

⁶ Ary Ginanjar Agustini, *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta: ARG A Publishing, 2007), 13

sempurna ialah mukmin yang akhlaknya paling baik. Tujuan dari pembentukan kepribadian muslim merupakan pencapaian tingkat akhlak yang mulia.⁷ Pembentukan kepribadian muslim memiliki dua sisi penting, yaitu iman dan akhlak. Terkait dengan konsep batin dan akhlak, iman merupakan implikasi dari konsep batin yang tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan, yang direalisasikan dalam wujud akhlak mulia.⁸

Menghadapi era revolusi industri 4.0 tanggung jawab ada di seluruh bangsa Indonesia. Manusia akan menghadapi zaman modern yang tidak mungkin dihindari karena adanya suatu perkembangan zaman yang memiliki perbedaan dengan zaman terdahulu. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat akan menjadikan dunia ini semakin sempit. Terjadi tumpang tindih antar budaya. Tetapi disisi yang lain ajaran agama tidak sejalan dengan perkembangan tersebut. Seseorang akan menjauhi Sang Pencipta karena tidak kuat dengan adanya gemilang materi pada zaman modern.⁹ Seiring dengan fenomena tersebut degradasi moral pun semakin marak, yang akan menjadikan manusia semakin terperosot kedalam kebenaran sesaat.

Perkembangan ilmu teknologi dan penggunaan teknologi dalam berbagai aspek sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia merupakan babak awal dimulainya abad modern. Tidak bisa dipungkiri abad modern ini justru mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang sangat drastis. Perubahan tersebut dapat dilihat dari kehidupan matrealistik, sikap hidup individualis dan egois, persaingan dalam hidup, gaya hidup hedonisme.¹⁰ Oleh karena itu dibutuhkan ilmu agama untuk menanggulangi problematika tersebut. Seseorang akan mengerti hakikat hidupnya dengan mempelajari ilmu

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 198.

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 199.

⁹ Achlami, "Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral", *Jurnal Pengembangan Masyarakat* Vol. 8, No. 1, Februari 2015, 93.

¹⁰ Zakiyah Drajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 10.

agama, selain itu dengan mempelajari pendidikan agama manusia akan mendapat nilai moral sebagai arah hidup dan kehidupan sehingga mereka mampu hidup dengan sederhana (zuhud), menerima apa adanya (qona'ah), melindungi diri dari sesuatu yang syubhat (wara'). Ajaran agama Islam juga tidak memperbolehkan bagi manusia untuk hidup berlebihan (israf), rakus (tamak), boros, kikir, dan lain sebagainya.¹¹

Sikap responsif harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi persoalan-persoalannya di dalam masyarakat dan bangsanya, dengan memberikan pencerahan dan menumbuhkan sikap spiritual kepada siswa, disitulah peran pendidikan yang sesungguhnya. Harapannya siswa juga berubah dan mempunyai apresiasi yang tinggi terkait permasalahan kemanusiaan, kejujuran, demokratis, toleransi, dan kedamaian hidup melalui pencerahan yang didapatkan dari pendidikan tersebut.¹² Dengan mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam dunia pendidikan, merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pembentukan sikap spiritual di sekolah. Dalam pembelajaran PAI terdapat tiga macam aspek untuk mewujudkan pembentukan sikap spiritual siswa, diantaranya aspek kognitif yang merupakan wadah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan, aspek afektif sebagai wadah untuk belajar norma dan nilai moral dalam membentuk sikap, dan aspek psikomotorik sebagai peran penting dalam mengendalikan perilaku agar menjadikan manusia yang berkepribadian santun.¹³

Sikap spiritual siswa yang terwujud dalam insan yang beriman serta akhlak mulia sesuai dengan tujuan dari

¹¹ Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 26.

¹² Ni Putu Arianti, dkk. "Impelementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja", e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 3, Tahun 2014, 3.

¹³ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", Jurnal Al-Ulum Vol. 13, No. 1, Juni 2013, 26.

pembelajaran PAI di sekolah.¹⁴ Mulai dari usia belia, anak-anak, remaja, hingga dewasa ajaran Islam khususnya sikap spiritual harus segera ditanamkan dalam diri manusia. Istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) yang bermakna selama dia hidup tidak akan terlepas dari pendidikan, yang dalam tiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung.¹⁵

Lembaga pendidikan dianggap sebagai lembaga yang paling memiliki tanggungjawab untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berbagai macam upaya dilakukan untuk penanaman sikap spiritualitas siswa melalui pendidikan agama, diantaranya: (1) Pendidikan agama sebagai suatu pelajaran, (2) Pendidikan nilai-nilai keagamaan yang melekat pada setiap mata pelajaran di sekolah, (3) Pembinaan keimanan dan ketakwaan siswa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan (4) Penciptaan situasi yang kondusif bagi tumbuhnya keimanan dan ketakwaan siswa.¹⁶

Salah satu lembaga pendidikan yang dapat menyeimbangkan mata pelajaran umum dan agama yaitu madrasah Banat. Madrasah Banat merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan di Kudus yang memiliki mata pelajaran muatan lokal tanpa mengenyampingkan mata pelajaran umum, keduanya berjalan beriringan. Madrasah Banat terdiri dari berbagai jenjang mulai RA-MI-MTs-MA-SMK yang peserta didiknya merupakan khusus perempuan. Adapun yang menarik diantaranya adalah SMK Banat, eksistensinya dalam dunia fashion dan modelling, di era revolusi industri 4.0 ini tetap menjaga nilai-nilai pendidikan agama Islam dan mengamalkannya. Di SMK Banat selain terdapat empat aspek mata pelajaran PAI seperti Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan SKI juga memiliki mata pelajaran muatan

¹⁴ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", 27.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 17.

¹⁶ Dr. Arif Rachman dkk, *Penerapan Pengajaran IPTEK Bermuatan IMTAK Konsep dan Aplikasi di Sekolah*, (Jakarta: PT. Gunara Kata, 2002), 13.

lokal seperti tafsir, tauhid, dan hujjah aswaja. Berbeda dengan sekolah kejuruan lain yang hanya diajarkan tentang cara berwirausaha akan berdampak ketika nanti terjun dalam dunia kerja banyak yang meninggalkan nilai-nilai agama seperti sholat, puasa, dan lain sebagainya. Oleh karena itu di SMK Banat diajarkan dasar ilmu agama yang kuat agar nantinya ketika terjun di masyarakat atau dalam dunia kerja sebagai wirausaha dapat menyelaraskan kehidupan dunia akhirat. Karena semakin tinggi sikap spiritualitas seseorang akan semakin baik pula kehidupannya, tingkah lakunya terarah, serta tertatat masa depannya.

Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan studi kasus lembaga pendidikan yang menyelaraskan kesukecesan hidup dunia akhirat yakni SMK NU Banat yang mengedepankan sikap spiritual sebagaimana yang terkandung pada visi madrasah tersebut yakni unggul, islami, dan populis. Islami disini bermaksud memiliki kesalehan, tangguh, trampil, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman serta berakhlakul karimah. Dengan demikian penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul **“Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Siswa (Studi Kasus: Sekolah Kejuruan Tata Busana Berbasis Nilai-nilai Islam SMK NU BANAT KUDUS)”**

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, untuk membatasi agar pembahasan yang di teliti tidak melebar, maka peneliti memfokuskan penelitian pada peran Kegiatan Keagamaan untuk meningkatkan sikap spiritualitas siswa di SMK NU Banat, yang merupakan sekolah swasta kejuruan Tata Busana yang mampu bersaing di pasar internasional dalam dunia desainer, namun siswi-siswinya sudah dibekali ilmu agama yang mampu menguatkan karakter religius di era digital seperti ini. Mereka tidak hanya cerdas dalam intelektual dan emosional saja, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan spiritual mereka yang diwujudkan dalam sikap spiritual yang berakhlakul karimah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditetapkan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kegiatan keagamaan di SMK NU Banat dalam menumbuhkan sikap spiritual siswi?
2. Bagaimana peran Kegiatan Keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswa di SMK NU Banat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan keagamaan di SMK NU Banat dalam menumbuhkan sikap spiritual siswi
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Kegiatan Keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual siswi di SMK NU Banat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapatkan setelah melakukan penelitian dengan baik. Dalam penelitian ini memiliki manfaat dari segi teori ataupun segi pengaplikasian dalam segala konteks kehidupan manusia, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah sumber belajar atau khazanah keilmuan terkait dengan peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan spiritualitas siswa dalam studi kasus SMK NU Banat. Dan hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi dan ide dalam khazanah perkembangan proses pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu berguna sebagai motivasi dan pedoman para siswa agar mampu meningkatkan sikap spiritual siswi dan menyumbangkan pengetahuan serta

pengalaman baru dalam belajar bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui pembelajaran PAI

- b. Bagi pendidik
Manfaat penelitian ini dijadikan dokumentasi yang tertulis agar dapat mengembangkan pembelajaran PAI dan kebutuhan siswa dapat terpenuhi untuk membentuk karakter
- c. Bagi SMK NU Banat
Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan dokumentasi abadi mengenai pembelajaran PAI dan sebagai evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh SMK NU Banat dalam meningkatkan spiritualitas siswa
- d. Bagi peneliti, memperoleh banyak pengalaman terkait bagaimana cara membangun keseimbangan hidup dunia akhirat yang dapat diwujudkan dengan skill yang mumpuni dan sikap spiritual yang baik
- e. Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan kepada masyarakat bahwa alumni SMK NU Banat tidak hanya cerdas intelektual, namun juga cerdas emosional dan spiritualnya yang dibuktikan dalam action tingkah lakunya ketika terjun ke masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Peneliti menyusun sistematika penelitian bertujuan agar memberikan gambaran yang sepenuhnya sehingga mempermudah dalam memahami isinya, berikut sistematika yang akan peneliti paparkan yaitu:

1. BAB I
Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
2. BAB II
Merupakan gambaran umum mengenai tentang kajian teori yang berisi tentang pendeskripsian teori, yaitu: konsep pendidikan agama Islam, dan substansi sikap

spiritual. Serta memaparkan hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

3. BAB III

Merupakan tentang metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan, teknik analisa data.

4. BAB IV

Merupakan data hasil dari penelitian mengenai gambaran umum SMK NU Banat, deskripsi data penelitian, dan analisa data penelitian.

5. BAB V

Merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.

